

PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DALAM LINDUNGAN NEGARA: FILM “SPOTLIGHT” (2015) ARAHAN TOM MCCARTHY BERDASARKAN FILSAFAT POLITIK GIORGIO AGAMBEN

Innezdhe Ayang Marhaeni, Aprinus Salam

Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Surel: innezdheayang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji film “Spotlight” arahan Tom McCarthy dengan perspektif filsafat politik Giorgio Agamben. Hal ini didasarkan dari pendapat Agamben tentang homo sacer dan bare life. Dalam “Spotlight”, Gereja Katolik menjadi lembaga yang kebal terhadap hukum dan melindungi pastor-pastor pengidap pedofilia. Guna menanggulangi masalah tersebut, pemerintah Boston mengambil langkah-langkah politik. Langkah-langkah ini kemudian dianalisis sehingga dapat diungkapkan produksi dan reproduksi bare life melalui state of exception serta subjek yang di-homo sacer-kan, yakni pastor Gereja Katolik di Boston yang mengidap pedofilia dan hebefilia. State of exception yang ditampilkan film “Spotlight” terbatas pada status dan posisi politik, ekonomi, serta agama. Penelitian ini menunjukkan pemerintah Boston memberlakukan diskriminasi terhadap warganya berdasarkan tekanan institusi dan agama, terutama berkenaan dengan penegakan hak dan hukum. Para pastor Gereja Katolik pelaku kekerasan seksual mengalami penangguhan hak-hak kewarganegaraan. Hal ini merupakan dampak dari penyesuaian hukum guna memenuhi kebutuhan masyarakat mayoritas.

Kata Kunci: Agamben, film “Spotlight”, kekerasan seksual, pastor, homo sacer

ABSTRACT

This study aims to examine the “Spotlight” film directed by Tom McCarthy with the perspective of Giorgio Agamben's political philosophy, based on Agamben's opinion about homo sacer and bare life. In “Spotlight”, the Catholic Church becomes an institution that is immune to the law and protects priests with paedophilia. To overcome this problem, the Boston government took political steps. These steps are then analyzed so that the production and reproduction of bare life can be expressed through the state of exception and the homo-sacred subject, the Catholic priest in Boston who has paedophilia and hebephilia. The state of exception that the “Spotlight” film shows is based on political, economic and religious status and position. This research shows that the government applies discrimination against its citizens based on institutional and religious pressure, especially concerning the enforcement of rights and law. The perpetrators of sexual violence in the Catholic Church experienced a suspension of citizenship rights. This is the impact of legal adjustments to meet the needs of the majority community.

Keywords: Agamben, “Spotlight” movie, sexual abuse, priests, homo sacer

1. PENDAHULUAN

Film "Spotlight" bermula dengan kedatangan editor harian *The Boston Globe* yang baru, Marty Baron (diperankan Liev Schreiber). Setelah Baron membaca kolom *Globe* tentang seorang pengacara, Mitchell Garabedian (diperankan Stanley Tucci), yang mengatakan bahwa ia punya bukti bahwa Kardinal Bernard Law sebagai Uskup Agung Boston tahu bahwa pastor John Geoghan melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya, Baron melalui editor tim, Walter 'Robby' Robinson (Michael Keaton), meminta tim Spotlight untuk menyelidiki. Tugas untuk menghubungi Garabedian diambil oleh Michael 'Mike' Rezendes (Mark Ruffalo), sementara rekan-rekannya, Sacha Pfeiffer (Rachel McAdams) dan Matt Carroll (Brian d'Archi-James) menelusuri kasus-kasus lain yang dinilai memiliki pola yang sama. Baron pun mengambil langkah hukum untuk membuka segel terhadap dokumen yang menyatakan bahwa Gereja Katolik mengetahui kasus pastor-pastor ini.

Spotlight kemudian bertemu dengan Phil Saviano, ketua *Survivors Network of Those Abuse by Priests (SNAP)*, dan memperluas penelusuran akan 13 pastor. Rezendes juga menghubungi Richard Sipe, seorang mantan pastor yang bekerja dalam upaya merehabilitasi para pastor pedofil, dan menyatakan bahwa menurut pengalamannya selama beberapa dekade, 50% pastor tidak selibat. Sipe juga melakukan penelitian statistik yang menunjukkan bahwa 6% dari seluruh pastor melakukan hubungan seksual dengan anak-anak, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebanyak 90 pastor di Boston (dari 1.500 total jumlah pastor) termasuk pedofil dan/atau hebefil. Titik terang ditemui ketika Matt menemukan arsip keuskupan yang mencatat setiap pastor

dan parokinya di Boston. Dalam arsip-arsip tersebut, pastor-pastor pedofil yang dicabut dari parokinya memiliki pola yang sama: berpindah lebih cepat dari satu paroki ke paroki yang lain (2-3 tahun, atau sesuai terbongkarnya kasus) dengan keterangan *Sick Leave, Unassigned, Absent of Leave, Emergency Response*, dan lain sebagainya. Untuk itu, Spotlight bekerja keras melakukan penelusuran terhadap pastor dan korban-korban terkait. Data terakhir menunjukkan 87 pastor di Boston cocok dengan pola dan melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak. Tidak hanya itu, kasus hukum mereka untuk membuka segel dokumen Gereja Katolik juga dimenangkan oleh hakim.

Sempat terkendala oleh serangan 9/11, Spotlight akhirnya berhasil mendapatkan daftar pastor dari pengacara dan firma hukum yang dipekerjakan Gereja Katolik, Eric Macleish dan Jim Sullivan. Mereka mulai mencetak hasil investigasi beruntun sejak awal 2002 hingga 2003 yang memuat ratusan-bahkan ribuan-kesaksian korban dan keluarga korban, serta penelusuran bukti-bukti yang menyatakan tindakan keuskupan memindahkan pastor-pastor pedofil tanpa melakukan apapun. Film ini menunjukkan fenomena pastor-pastor dalam lingkup Gereja Katolik yang melakukan kekerasan seksual pada anak-anak dan remaja tanpa konsekuensi apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya absen, tetapi justru ikut campur menutupi kasus kekerasan seksual oleh pastor dan menanggukuhkan hukum atas mereka. Oleh sebab itu, dapat digunakan filsafat politik Giorgio Agamben dalam memahami film ini.

The protagonist of this book is bare life, that is, the life of homo sacer (sacred man), who may be killed and yet not sacrificed, and whose essential function in modern politics we intend to assert. An obscure figure of archaic Roman law, in which human life is

included in the juridical order [ordinamento] solely in the form of its exclusion (that is, of its capacity to be killed), has thus offered the key by which not only the sacred texts of sovereignty but also the very codes of political power will unveil their mysteries. (Agamben, 1998:8)

Meski dalam uraian awalnya, Agamben mengemukakan istilah *homo sacer* untuk merujuk pada mereka 'yang terbunuh secara sia-sia' dalam posisi-posisi politiknya, *homo sacer* juga dapat merujuk pada mereka yang tidak jelas dalam hukum, di mana subjek (baik individu, kelompok, atau kepentingan) dikucilkan oleh negara. Hal ini disebabkan oleh hak/wewenang pemerintah maupun rezim tertentu untuk mendisiplinkan negara, sehingga pemerintah menjadi instrumen negara untuk mengamankan dirinya. Dalam hubungan negara dan warga, wewenang negara untuk mengatur, mengorganisasi, dan mendisiplinkan warga tertuang dalam undang-undang sebagai bentuk mandat negara. Dalam wewenang tersebut, negara memiliki hukum. Wewenang hukum negara untuk mengelola warga disebut kedaulatan dan ada dua, yakni negara dalam hukum (melaksanakan hukum dan dilindungi hukum) dan *state of exception* (negara bisa mengecualikan dirinya dan menanggukkan hukum) (Agamben, 1998: 18).

It has been observed that while consecratio normally brings an object from the ius humanum to the ius divinum, from the profane to the sacred (Fowler, Roman Essays, p. 18), in the case of homo sacer a person is simply set outside human jurisdiction without being brought into the realm of divine law (Agamben, 1998: 82).

State of exception tersebut menghasilkan *homo sacer*, subjek yang ditempatkan di luar yurisdiksi tanpa diadili. Dalam hal ini, negara berada di atas hukum dan bertindak mengamankan dirinya. *Homo sacer* adalah subjek atau kelompok kepentingan yang diposisikan di luar hukum/dikecualikan dari hukum. Peluang-peluang di mana subjek atau kelompok tertentu bisa menjadi *homo sacer*, misalnya, terjadi pada orang yang sangat kaya, orang yang sangat miskin, orang gila, atau orang di bawah umur. Proses subjek menjadi *homo sacer* disebut *bare life*. *Bare life* adalah kondisi ketika subjek tidak mempunyai hak politik dan hukum sehingga negara mempunyai kewenangan untuk memproduksi dan mereproduksinya sebagai aktivitas kedaulatan (Agamben, 1998: 83). Kekuatan kedaulatan dalam tataran negara ini disebut Agamben dengan biopolitik. Menurut Agamben (1998: 5–6), negara tidak berjalan sendiri, melainkan diatur oleh kekuatan besar, baik dalam internal suatu negara maupun semua negara di dunia. Menurut Foucault (dalam Downing, 2018: 64), kekuatan besar itu ialah *bio-power*.

Menurut Agamben (2009: 2–3), *bio-power* dan biopolitik berpraktik melalui aparat (perangkat heterogen yang linguistik maupun non-linguistik) yang berbentuk instrumen atau strategi kekuasaan. Aparat hadir dalam simpangan relasi kekuasaan dan relasi pengetahuan. Oleh sebab itu, kita mengenal aparat yuridis, aparat teknologi, dan aparat militer. Dalam film "Spotlight" arahan Tom McCarthy, aparat tersebut (polisi, pengacara, hakim, jaksa, dan lain sebagainya) bertindak untuk mempertahankan *state of exception* pada Gereja Katolik guna melanggengkan institusi agama yang bersih, tak bernoda, berintegritas, dan memiliki kemanusiaan.



Gambar 1. Poster film “Spotlight”

Dalam sejarahnya, Kristianitas merupakan agama yang berlandaskan ajaran hidup Yesus Kristus dan mengalami skisma ke dalam berbagai pemisahan-pemisahan. Salah satu di antaranya dan yang disinyalir paling besar ialah Gereja Katolik. Meski istilah ‘katolik’ mendefinisikan gereja Yesus Kristus, bukan suatu gereja tertentu yang terbentuk setelah pemisahan-pemisahan (Hallig, 2016: x), tetapi pada praksisnya juga terdapat ‘cabang’ Kristianitas lain seperti Gereja Ortodoks Timur dan Kristen Protestan. Hal ini turut menjadikan Kristianitas sebagai salah satu *agama dunia*, sebab dari 7.408 juta populasi di dunia, 17,7% darinya adalah umat Katolik dan diprediksi akan terus berkembang. Menurut Kim dan Kim (2016: 3), Kristianitas tersebar di seluruh dunia dan bukan hanya berorientasi pada satu wilayah; ia dapat diaplikasikan secara universal sekaligus inklusif secara lokal. Hal ini tak luput dari sumbangsih Gereja Katolik, sebab selain sebagai institusi agama yang besar, Gereja Katolik juga merupakan institusi internasional tertua yang berfungsi terus-menerus (Mark, 2009: 191). Dengan demikian sebagai institusi, Gereja Katolik juga memiliki sejarah yang panjang dan berhubungan langsung dengan peristiwa-peristiwa dunia.

Church history is more than just history of the Church. It goes beyond the the record of popes and bishops, councils and cardinals into the story of political intrigue; the rise and fall of empires; and the development of law, science, art, architecture, and literature. It about saints and sinners, kings and peasants, monks, nuns, poets, and scholars. It is about people who felt they were answering God's call and people who felt they were breaking God's law. (Stewart, 2008: 12)

Menurut pendapat di atas, dalam memahami Gereja Katolik, kita tidak melulu melakukan penerapan secara vertikal, tetapi juga horizontal. Hal ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana Gereja Katolik bekerja melampaui paus dan keuskupan, bahkan memengaruhi pasang surutnya suatu kekaisaran dan perkembangan hukum, sains, seni, arsitektur, dan karya sastra. Tak heran, bagi para pengikutnya, Gereja Katolik memegang peranan penting yang tak begitu saja dilepaskan dari kehidupan.

Serving people in need and working to transform society are essential elements of Catholic life. The Church is called to be a sign of God's perfect Kingdom yet to come, by working for justice and human rights in

this life. (Singer-Towns dan Kielbasa, 2005: 7)

Bagi mereka yang memiliki keyakinan, gereja bukan hanya suatu institusi yang mewadahi kegiatan beribadah, tetapi panggilan Tuhan yang pada satu titik tak dapat dielakkan. Tidak hanya taat, mereka juga melindungi gereja dengan melakukan pemeliharaan-pemeliharaan hubungan antarsesama umat, sehingga lambat laun komunitas ini semakin berkembang dan menguat sebagai jalan mengenali sesama manusia. Satu kesalahan atau goncangan pada sistem yang mendasari kerja gereja secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap keseluruhan komunitas. Salah satu skandal terbesar Gereja Katolik adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan pastor. Kasus ini terbongkar oleh harian *The Boston Globe* yang awalnya menyelidiki peristiwa kekerasan seksual oleh 4 pastor di Boston pada tahun 2001. Hingga kini, kekerasan seksual pada anak-anak dalam Gereja Katolik menjadi permasalahan yang terus menerus membesar dan terjadi di hampir seluruh negara di dunia.

The sexual abuse crisis in the Catholic Church is an incredibly complex phenomenon. A crucial fact that was not understood as the crisis was emerging in 2002 was the delay in reporting of abuse cases. (Terry dkk, 2011: 18)

Dari kasus-kasus yang terungkap, tak banyak yang mampu menguraikan benang merah tentang peran sistemik Gereja Katolik dalam menangani pastor pedofil. Meski terdapat beberapa kasus yang cukup terkenal (seperti *The Geoghan Case*³), Gereja Katolik terus

berusaha meyakinkan bahwa pastor-pastor ini hanyalah segelintir; bagian dari *the bad apple*. Keluarga korban ditemui dan kasus diselesaikan secara sangat rahasia melalui pengacara tersumpah dan berkas-berkas yang disegel. Hal ini menunjukkan campur tangan pemerintah terkait, seperti lembaga kepolisian dan kehakiman. Inilah yang berusaha dibongkar oleh Spotlight, sekelompok jurnalis yang menginvestigasi kasus-kasus besar dalam jangka waktu yang cukup lama.

For the investigate staff of the Globe, however, Law's 2001 court filing was a turning point: a story about a priest who was accused of molesting children was now a story about a bishop who protected that priest. The document prompted an investigation by the Globe's four-person investigative unit, The Spotlight Team, which set out to determine whether the Geoghan case was an anomaly or part of a pattern. (*The Investigative Staff of the Boston Globe*, 2016)

Kerja para jurnalis tim Spotlight untuk mengungkap kasus ini tertuang dalam film "Spotlight" arahan Tom McCarthy tahun 2015. Sebagaimana film adaptasi dari kejadian nyata, "Spotlight" memuat apa yang kita anggap sebagai kebenaran sehingga menunjukkan kritik keras terhadap Gereja Katolik akan pastor-pastor pengidap pedofilia dan hebefilia.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Pastor: *Homo Sacer* atau *Sacred Man*?

Dalam bukunya, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*, Agamben memperjelas istilah *homo sacer* dan meruntutnya dari

³ Kasus kekerasan seksual yang dilakukan pastor Geoghan di keuskupan Boston, Massachusetts, selama rentang waktu 1960-2000-an di berbagai tempat. Begitu perbuatannya terbongkar, Geoghan dipindahkan dari satu paroki ke paroki yang lain. Ia

didakwa terhadap kekerasan seksual terhadap lebih dari 130 anak laki-laki.

hukum-hukum politik di masa Yunani (lihat Agamben, 1998: 71–104). *Homo sacer* muncul dalam pemisahan antara yang profan dan yang suci/kudus. Hal ini juga berkenaan dengan peralihan *ius divinum* ke *ius humanum* yang menunjukkan condong pemikiran Agamben pada hak-hak kemanusiaan. Menurut Calarco (2007: 52), kemampuan kedaulatan untuk secara bersamaan menghasilkan *state of exception* sekaligus tatanan hukum politik menunjukkan letak *homo sacer* dan referennya akan pengecualian, yang berarti '*taken outside and not simply excluded*'.

A figure that helps us to make intelligible the fact that political power founds itself on the separation of a sphere of bare life from the context of other forms of life. Homo sacer is a paradigmatic figure, a moment of arising of a particular of power that is explained by the dialectic of the common and the proper. (Primera, 2019: 66)

Keberadaan *homo sacer* merupakan bentuk nyata kekuatan politik yang dapat mem-bare life-kan suatu subjek. Hal ini membuat *homo sacer* sebagai sosok yang paradigmatik, kemunculannya merupakan kebangkitan bagi biopolitik yang dijelaskan melalui hubungan timbal balik antara yang umum dan yang dianggap benar. Dalam "Spotlight", pastor pedofil memenuhi kriteria tersebut, sehingga dengan kuasa Gereja Katolik, mereka menjadi *homo sacer*.

Tak ada yang mengira jika penelusuran terhadap pastor-pastor pedofil berakhir dengan menguak gejala sistemik di Gereja Katolik yang menunjukkan ketidakpedulian serta kebohongan keuskupan dalam menangani masalah tersebut. Banyak korban yang melapor polisi kemudian harus melalui mediasi tertutup; segala sesuatunya dilakukan serba rahasia, mulai dari interogasi, pertemuan dengan pengacara, hingga

penandatanganan dokumen perjanjian kerahasiaan.



Gambar 2. Film dibuka dengan scene penangkapan pastor Geoghan di Kantor Polisi Boston.

Pembukaan film menunjukkan titik tolak investigasi tim Spotlight, yakni tentang seorang pastor bernama John Geoghan yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Polisi A: "How is that going?"

Polisi B: "The mother's bawling and the uncle pissed off."

Polisi A: "She's not married?"

Polisi B: "Divorced with four kids. I guess Father was... helping out."

Polisi A: "Helping out?"

(00:01:23–00:01:35)

Percakapan antara dua polisi yang tengah berjaga di kantor kepolisian Boston menunjukkan posisi korban dan ibu korban. Hal ini menunjukkan bahwa pastor memilih anak-anak dari keluarga yang bermasalah dan kurang mampu. Ucapan "I guess Father was helping out" mengimplikasikan bahwa terdapat permakluman akan tindakan pastor yang mencoba digeneralisasikan; bahwa pastor seyogianya membantu dan menolong jemaatnya.



Gambar 3. Pastor Geoghan.

Pastor Geoghan diisolasi dalam ruangan lain, bukan dalam sel seperti layaknya pelaku kriminalitas pada umumnya. Sementara itu, di ruangan lain, terdapat uskup yang mencoba berbicara dengan ibu korban, Sheila.

Uskup : *“Now, Sheila, you know what good work the church does in the community. But I give you my personal guarantee that I’m going to take Father out of the parish, and this will never happen again. Now, Sheila, I’m going to give you my personal card...”*
(00:02:05–00:02:27)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa keuskupan berusaha menutupi perbuatan pastor Geoghan dengan cara-cara yang agitatif. Status pastor Geoghan sebagai bagian dari keuskupan diakui, sehingga hal ini membuat uskup sah meminta konsiderasi Sheila atas segala tindakan baik Gereja Katolik bagi masyarakat Boston. Ia juga memberikan jaminan yang tidak meyakinkan tentang pastor Geoghan serta ‘keistimewaan’ bagi Sheila untuk menghubunginya secara langsung. Dalam struktur Gereja Katolik, uskup jarang terlibat langsung secara personal dengan jemaat-jemaatnya di struktur terbawah: mereka yang benar-benar terimpit dalam kehidupannya dan memandang gereja sebagai upaya menemukan titik terang dalam keyakinan dan dirinya.

Dalam menjalankan Gereja Katolik sebagai institusi, uskup agung Boston,

Kardinal Bernard Law, mengundang Baron untuk melakukan pertemuan. Sebagai editor salah satu harian besar di Boston, bertemu dengan tokoh-tokoh penting untuk mengenali kota barunya dilakoni Baron selama hari-hari awalnya. Pertemuan dengan Kardinal Law pun merupakan kegiatan rutin bagi pengenalan editor baru.

Kardinal Law : *“I think you’ll find that Boston’s still a small town, too, Marty, in many ways. But if I can be of any help, Marty, don’t hesitate to ask. I find that the city flourishes when its great institutions work together.”*

Baron : *“Thank you. Personally I’m of the opinion that for a paper to best perform its function, it really needs to stand alone.”*

Kardinal Law : *“Ah. Of course. But my offer still stands.”*

Baron : *“Thank you.”*
(00:30:16–00:30:53)

Dari kutipan dialog di atas, dapat terlihat upaya keuskupan melalui Kardinal Law untuk membangun hubungan kerja sama yang solid dengan media massa, terutama *The Boston Globe* sebagai salah satu yang terbesar di Boston. Meski dalam tawarannya, Kardinal Law mengungkapkan bahwa tujuannya semata-mata untuk mengembangkan Boston, hal ini dapat dicapai dengan kerja sama antara institusi yang mana akan membangun hubungan timbal balik satu sama lain. Di sini, Gereja Katolik mengusung dan digerakkan oleh biopolitik, yakni agama yang mengoptimalkan kekuatan massa.

Dalam pertemuan tersebut, Kardinal Law menghadiahkan katekisme dalam bentuk

buku kepada Baron. Katekisme adalah buku berisi instruksi dalam bentuk tanya-jawab (Brown, 2010: i). Dalam Gereja Katolik, katekisme telah menjadi bagian dari penyebaran iman kristianitas sejak murid-murid Yesus mengemban tugas untuk membawa pesan ke seluruh dunia (Fulton dan Poust, 2008). Pemberian hadiah katekisme kepada Baron bisa dipahami sebagai misi Kardinal Law untuk memperkuat dukungan terhadap Gereja Katolik.



Gambar 4. Kardinal Law di muka publik

Dalam kegiatan malam penggalangan dana, Baron bertemu dengan Robby. Dari kejauhan, mereka mengamati Kardinal Law yang selalu dikelilingi banyak orang. Pada kegiatan ini, Baron menemukan pendapat yang berbeda tentang Kardinal Law.

Pete Conley : *"I'm Pete Conley. I'm on the board of Catholic Charities. Welcome to Boston, Mr. Baron."*

Baron : *"Thank you."*

Pete Conley : *"I appreciate you joining us. We're very proud of the work we do here at Boston. Oh, the Cardinal said you have a nice visit."*

Baron : *"Yes, we did."*

Pete Conley : *"He's an extraordinary man. I'm glad you have a chance to chat."*

(00:54:41-00:55:01)

Melalui perbincangan dengan Pete Conley, Kardinal Law digambarkan sebagai seseorang yang luar biasa dan keuskupan telah melakukan banyak hal baik yang patut dibanggakan di Boston. Sementara dalam perbincangan dengan Robby, Marty Baron mendapat kesan yang sebaliknya.

Robby : *"The Cardinal's in the corner if you're so inclined."*

Baron : *"We've met."*

Robby : *"Really? Did he mention the suit?"*

Baron : *"No, but he did give me a copy of the catechism."*

Robby : *"Yeah, well, the Cardinal's not known for his subtlety. During the Porter investigation, he'd literally called down the power of God on the Globe."*

(00:55:39-00:56:05)

Robby menanyakan apakah Kardinal Law membahas tentang tuntutan *Globe* untuk melepas segel terhadap dokumen Gereja Katolik dalam pertemuannya dengan Baron. Selain itu, ia juga menceritakan bahwa Kardinal Law bukan orang yang lemah lembut sebab dalam investigasi kasus pastor Porter (yang juga melakukan kekerasan seksual pada sejumlah anak-anak), Kardinal Law memohon kekuatan Tuhan kepada *Globe*. Perpecahan pendapat ini terjadi terutama akibat pengaruh status dan posisi masing-masing subjek. Pete Conley adalah pemegang kedudukan penting di keuskupan, sehingga ia cenderung memihak pada Kardinal Law. Sementara itu, Robby bukanlah orang yang dekat dengan keuskupan dan cenderung kritis dalam memandang tindakan Kardinal Law sebagai tokoh publik.

Di titik ini, sosok pastor yang dianggap taat, bersih, dan personifikasi dari Tuhan dipertanyakan dalam "Spotlight". Ia membawa wacana tandingan tentang pastor

sebagai manusia biasa, yang memiliki karakteristik dan terutama juga memiliki kesalahan. Permasalahan yang mendasar antara pastor dengan manusia pada umumnya adalah pelekatan posisi penting pada peran pastor oleh Gereja Katolik, sehingga letak fokusnya adalah bagaimana menghadapi permasalahan yang ada, bukan menghindarinya.



Gambar 5. Pastor Paquin yang ditemui Sacha.

Secara mengejutkan, Sacha juga bertemu dengan mantan pastor Ronald Paquin yang disinyalir melakukan kekerasan seksual pada anak-anak. Untuk pertama kalinya tim Spotlight bertemu dengan tertuduh pelaku kekerasan seksual. Dalam pertemuan singkatnya dengan Sacha, Paquin mengakui perbuatannya dengan mengatakan bahwa ia tak mendapat kesenangan dari itu. Meski demikian, ia tak mengaku telah memerkosa siapapun, terutama anak kecil, dengan mengatakan “*it's different*”. Ketika Sacha bertanya di mana letak perbedaannya, Paquin menjawab sebab ia sendiri telah mengalami pemerkosaan. Oleh sebab itu, ia menganggap bahwa istilah ‘kekerasan seksual’ tidak tepat untuk menjelaskan tindakannya. Hal ini kembali membuka sisi lain pastor, bahwa ia pun pernah mengalami masa rentan, bahkan menjadi korban tindak kejahatan. Perlu ditelusuri lebih lanjut apakah hal ini berpengaruh membuatnya melakukan kekerasan seksual pada anak atau tidak, sehingga posisi dan peran pastor menjadi

kedok yang sempurna untuk menutupi preferensi seksual yang menyimpang dan tindakan kekerasan seksual terhadap orang lain.

2.2. Reproduksi *Bare Life*: Kekebalan Penyimpangan Seksual

Aparat berfungsi untuk menysubjektifikasi dan mengendalikan manusia (Snoek, 2012). Mereka dapat bertindak mendukung biopolitik. Dalam “Spotlight”, posisi pastor yang dikecualikan dari hukum sebab mereka bagian dari keuskupan (yang status dan perannya diproduksi oleh lembaga berupa Gereja Katolik) menunjukkan afiliasi yang kuat dengan aparat negara. Aparat negara tersebut termasuk pengacara dari firma hukum legal terpilih yang mewakili para korban maupun Gereja Katolik, polisi yang menangani kasus laporan kekerasan seksual, bahkan lembaga kehakiman yang membiarkan dokumen-dokumen publik disembunyikan. Pihak-pihak ini semata-mata melakukan *bare life* terhadap pastor dan Gereja Katolik untuk dikecualikan dari hukum dan dijadikan *homo sacer*; mereka yang dalam kondisinya terlepas haknya untuk menjadi warga negara. Dalam hal ini, untuk berada dalam naungan hukum dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Eric Macleish adalah pengacara yang menemui pihak korban untuk mewakili mereka dalam tuntutan terhadap pastor dan Gereja Katolik. Ia menyelesaikan sengketa hukum di antara kedua pihak yang menghasilkan sejumlah uang ganti rugi dan perjanjian kerahasiaan. Dalam pertemuan dengan Robby dan Sacha, ia terhalang dengan klausul perjanjian yang menghalanginya untuk mengatakan apa pun tentang kasus tersebut sehingga tak banyak memberikan informasi. Dari penelusuran tim Spotlight, diketahui bahwa Eric Macleish pun menerima

sejumlah uang dari keuskupan untuk menjaga kasus tersebut tidak melebar ke mana-mana. Tindakan Macleish ini mungkin terasa janggal, sebab ia seharusnya bertindak mewakili korban dan menuntut para pastor dihukum berat. Namun lambat laun diketahui bahwa Macleish tak punya pilihan sejak *The Boston Globe* menolak membantunya dengan mengubur laporannya tentang 20 nama pastor yang melakukan kekerasan seksual bertahun-tahun yang lalu.

Sacha : *"Mr. Macleish, we have reason to believe that there are allegations against as many as 87 priests in Boston."*

Macleish : *"I can't talk to you about that."*

...

Robby : *"We've got two stories here. We've got the story about degenerate clergy, and we've got a story about a bunch of lawyers turning child abuse into a cottage industry. Now, which story do you want us to write? 'Cause we're writing one of them."*

Macleish : *"I already sent you a list of names."*

Robby : *"What are you talking about? To whom?"*

Macleish : *"The Globe. Years ago. After the Porter case. I got plenty of calls. I had 20 priests in Boston alone, but I couldn't go after them without the press. So I sent you guys a list of names, and you buried it."*

(01:07:02-01:08:03)

Meski awalnya berusaha mengelak karena terikat perjanjian tutup mulut, pernyataan Macleish tak urung menimbulkan permasalahan tersendiri tidak hanya bagi tim Spotlight tetapi juga redaksi *The Boston Globe*. Tak ada yang mengira seseorang akan

mengabaikan permintaan tolong dari pengacara yang mewakili para korban kekerasan seksual dari 20 pastor. Hal ini perlahan mengubah Macleish menjadi pengacara yang tidak banyak membantu korban, sebaliknya ia menjadi pihak yang sedikit banyak menguntungkan keuskupan. Meski demikian, tak semua pengacara demikian.



Gambar 6. Mitch Garabidean mengusir Mike Rezendes.

Dari pihak yang akhirnya berakhir dengan memihak keuskupan, Mitchell Garabidean menjadi salah satu yang berani menentang hingga akhir. Ia tak pernah mengajukan mediasi tertutup, melainkan meneruskan tuntutan sampai proses pengadilan. Hal ini membuatnya dikenal sebagai orang yang unik. Pada pertemuan pertamanya dengan Mike Rezendes, ia mengusir Mike sebab menganggap Mike sebagai satu dari segelintir media massa yang ingin mengungkap kasus secara setengah-setengah. Ia baru bersedia bekerja sama ketika Mike mengatakan bahwa ia menginvestigasi untuk Spotlight.

Mitch : *"Three years ago, I got a call from an ex-priest. Anthony Benzevich. He was at Blessed Sacrament back in '62 and he saw Geoghan taking little boys up to the rectory bedroom, okay? So, he's appalled, alright? Tells the bishop about it. The bishop threatens to reassign him to South America."*

Mike : "Jesus."

Mitch : "Yeah, alright. So fast forward 35 years, Benzevich reads that Geoghan's been charged with molesting hundred of kids. Alright? So he feels guilty. He calls me."

Mike : "So you have a testimony of a priest telling his superiors about Geoghan in '62?"

Mitch : "No, I do not. Because when I call Benzevich in to give a deposition, he comes in with a lawyer."

Mike : "Wilson Rogers?"

Mitch : "Right. And suddenly Father Benzevich has a very foggy memory. Can't remember anything. He's useless. So I go back to work, I forget about it, whatever. Until about a year ago, I find an article about a priest who warned church officials about Geoghan."

...

Mitch : "So I pull out the 14 most damning docs and I attach them to my motion. And they prove everything. Everything. About the church, about the bishops, about Law."

Mike : "And it's all public? Because your motion to oppose Roger's motion is public."

Mitch : "Yeah, exactly. Now you're paying attention."

Mike : "So I could just walk into that courthouse right now and get those documents?"

Mitch : "No, you cannot, because the document are not there."

Mike : "But you just said that they're public."

Mitch : "I know I did. But this is Boston, and the Church doew not want

them to be found. So, they are not there."

Mike : "Mitch, are you telling me that the Catholic Church removed legal documents from that courthouse?"

Mitch : "Look, I'm not crazy. I'm not paranoid. I'm experienced. Check the docket, you'll see. They control everything. Everything."

(01:18:51-01:21:51)

Melalui dialog antara Mike Rezendes dan Mitch Garabidean di atas, tampak jelas upaya Mitch untuk mengungkap kebobrokan Gereja Katolik dalam menangani pastor pedofilia. Ia tak tertarik dengan uang yang dapat dihasilkannya jika bersedia lebih lunak terhadap pihak keuskupan, dan sebaliknya dikenal sebagai orang yang paling vokal menyuarakan korban kekerasan seksual.

Di lembaga pengadilan Amerika, dokumen-dokumen yang diberi cap publik bisa diakses oleh siapa saja (lihat Janssen dan Neutelings, 2001). Dokumen-dokumen tersebut dapat dibaca, disalin, bahkan dikopi untuk berbagai kepentingan. Dokumen tentang kesaksian Benzevich yang memperingatkan atasannya di Gereja Katolik tentang Geoghan inilah yang berusaha dituntut oleh *Globe*.



Gambar 7. Mike hanya mendapati dokumen kosong.

Ucapan Mitch Garabidean terbukti sebab ketika Mike mengecek kearsipan pengadilan, mosi Garabidean tentang Geoghan benar-benar kosong. Mike terkejut

menyadari bahwa Gereja Katolik benar-benar bisa menghilangkan dokumen legal dari pengadilan.



Gambar 8. Sidang antara *The Globe* vs Keuskupan Agung Boston.

Penghilangan dokumen dari lembaga pengadilan tentu tidak mudah, sebab hal ini juga melanggar undang-undang yang berlaku. Oleh sebab itu, Gereja Katolik memiliki dan memelihara banyak relasi dengan orang-orang berpengaruh dan mereka yang dianggap bisa mempertahankan posisi Gereja Katolik di tengah berbagai kondisi. Catatan tentang kasus kekerasan seksual oleh pastor terhadap anak-anak tentu dianggap sebagai pencemaran yang sebisa mungkin ditekan. Gereja Katolik memanfaatkan relasi dan posisinya sebagai institusi keagamaan yang paling penting di Boston untuk mengeliminasi potensi-potensi ancaman. Pihak-pihak yang dipanggil untuk membantu keuskupan di antaranya Wilson Rogers, pengacara yang menemani Anthony Benzevich dan menghadapi tuntutan *Globe*, dan Jim Sullivan, pengacara yang secara resmi mewakili Gereja Katolik dalam kasus kekerasan seksual oleh pastor terhadap anak-anak.

Jim Sullivan adalah teman dekat Robby selama bertahun-tahun. Mereka seringkali bertemu dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun kasual. Seperti Macleish, Jim menolak bicara. Ia menggunakan kedekatan keduanya dan iman mereka pada Gereja

Katolik untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan Robby.



Gambar 9. Jim Sullivan akhirnya mengonfirmasi semua daftar pastor yang diajukan Robby.

Pada malam Natal, Robby datang ke rumah Jim dan menuntutnya untuk mengonfirmasi semua daftar pastor. Hal ini menimbulkan pertengkaran di antara keduanya hingga Robby pergi dari rumah Jim. Namun Jim rupanya menghampiri Robby dan mengafirmasi daftar semua nama pastor yang diduga melakukan kekerasan seksual.

Jim : *"You come to my home and lay this shit on me! You were right, Robby. We all knew something was going on. So where were you? What took you so long?"*

Robby : *"I don't know, Jim."*

(01:49:36-01:49:57)

Baik Eric Macleish maupun Jim Sullivan digambarkan sebagai tameng keuskupan dalam melindungi pastor-pastor pedofil, tetapi pada akhirnya, *Spotlight* mengungkap pribadi mereka yang muak dengan kasus-kasus yang mereka tangani sendiri. Pada dasarnya, mereka pun tak mempunyai banyak pilihan jika ingin tetap bekerja di bidangnya. Hal inilah yang membuat subjek-subjek ini memiliki identitas dan pribadi yang berlainan. Meski terkenal sebagai orang cerdas dan berpengaruh, mereka melakukan pekerjaan yang terbilang tercela untuk meraih semua itu. Dalam hal ini, Gereja Katolik melakukan perannya dengan baik untuk memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap orang-orang yang melindunginya

sehingga tak banyak yang bisa lepas dari lingkaran tersebut.



Gambar 10. Polisi menyaksikan pastor Geoghan pergi dari kantor polisi.

Sebagai penegak hukum, polisi seharusnya menindak semua kasus dengan adil. Hal ini tidak tampak di kepolisian Boston. Mereka memberikan perlakuan khusus kepada pastor, bahkan menjauhkan media massa yang hendak meliput. Tidak hanya itu, setelah mediasi antara pihak korban dengan uskup, pastor pedofil bisa begitu saja melenggang bebas dari kantor polisi.



Gambar 11. Sacha mewawancarai seorang polisi.

Polisi : *"Sure the Chief knew. Everybody knew, but nobody wants to cuff a priest."*

Sacha : *"And what about the prosecutor?"*

Polisi : *"I shouldn't talk about this shit."*

Sacha : *"I think you should, actually."*

(01:14:33-01:14:44)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa polisi tersebut secara diam-diam memberikan keterangan pada Sacha. Bahkan dalam lembaga kepolisian, isu tentang kasus

kekerasan seksual oleh pastor terhadap anak-anak merupakan salah satu yang tabu diperbincangkan. Pastor masih dianggap sebagai sosok suci dan perwakilan Tuhan yang sama sekali bukan seorang kriminal, sehingga tak hanya pastor itu sendiri, mereka dalam kelompok masyarakatnya secara sadar maupun tidak bahu-membahu menjaga harkat dan martabat pastor.

Sovereign power has to produce a homogenous and pure 'people' by the exclusion of all that do not count as people in its terms. 'To produce an undivided people' is a project that has as its impossible aim overcoming the 'biopolitical fracture'. (Calarco, 2007:78)

Perlindungan aparat negara terhadap pastor pedofil menunjukkan sistem yang saling terkait dalam lembaga-lembaga negara. Hal ini menandakan adanya kedaulatan, di mana kekuatannya harus memproduksi orang-orang yang murni dan homogen, sehingga keburukan atau kecenderungan tertentu pada karakter pastor tidak diacuhkan untuk menanggulangi keretakan agama dan Gereja Katolik.

2.3. Investigasi sebagai Upaya Pemulihan Hak dan Kewajiban Homo Sacer

Mengembalikan *homo sacer* ke dalam subjek biasa sebagai warga negara bukan perkara yang mudah. Pastor-pastor pedofil telah dilindungi sedemikian rupa dan Gereja Katolik sendiri merupakan institusi yang sangat dihormati serta dilindungi, sehingga upaya untuk mengembalikan mereka ke dalam tatanan yang disepakati sebagai keadilan membutuhkan jalan panjang. Inilah yang menyebabkan pengacara seperti Macleish akhirnya mengikuti jalannya sistem

setelah upayanya untuk mempublikasikan 20 pastor di Boston tak ditanggapi oleh *Globe*.



Gambar 12. Joe menangis ketika bercerita kepada Sacha.

Guna melemahkan dan menghancurkan status *homo sacer* yang kebal hukum terhadap para pastor pelaku pedofilia, tim Spotlight melakukan penelusuran terhadap para korban. Contohnya Joe. Ia seorang homoseksual yang juga korban kekerasan seksual pastor semasa kecil. Pengalaman itu begitu mengerikan hingga menimbulkan trauma tersendiri sampai masa dewasanya.



Gambar 13. Joe dan Sacha di depan gereja.

Saat itu mereka sadar bahwa mereka berjalan-jalan di sekitar gereja yang dilengkapi dengan taman bermain untuk anak-anak. Hal ini secara simbolik menunjukkan bahwa tak ada orang tua yang waspada terhadap keberadaan tokoh agama—dalam hal ini pastor—di sekitar anak-anaknya. Gereja pun didesain sedemikian rupa untuk menjamin keamanan dan kenyamanan semua kalangan pengikutnya, termasuk anak-anak. Dengan

akses yang terbuka lebar, pastor bebas memilih korban dan melancarkan aksinya.



Gambar 14. Robby menemui korban kekerasan seksual dari guru masa sekolahnya.

Jika terdapat pandangan bahwa korban kekerasan seksual oleh pastor adalah anak laki-laki homoseksual, adegan di atas menunjukkan sebaliknya. Robby menemui seorang korban yang sudah dewasa, berumah tangga, dan memiliki karir yang bagus. Namun begitu Robby membahas pastor yang melecehkannya, raut wajah pria itu langsung mengeras dan menunjukkan ketakutan. Ia mengaku telah menyimpan kejadian itu rapat-rapat begitu lulus sekolah.



Gambar 15. Anak-anak korban kekerasan seksual.

Lewat jendela kantor Mitch Garabidean, Mike melihat sebuah keluarga yang diam dalam ruangan. Anak-anak tengah mewarnai dengan diawasi ibu mereka. Mike tak sempat menemui atau berbicara langsung dengan korban-korban ini, tetapi ia dapat merasakan kemarahan yang menggelegak dalam dirinya begitu menyaksikan korban-korban yang

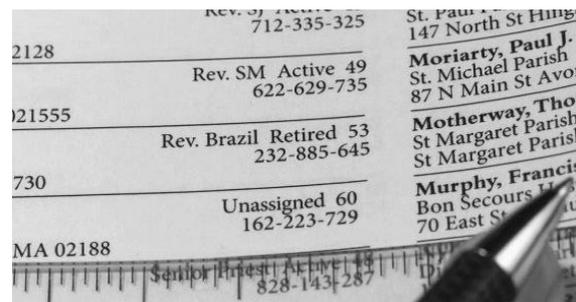
masih muda; baik laki-laki maupun perempuan.



Gambar 16. Matt diusir oleh keluarga korban.

Reaksi yang berbeda juga ditunjukkan keluarga korban. Banyak dari mereka yang bicara tentang tekanan yang mereka dapatkan dari gereja maupun lingkungan, dan tak sedikit pula yang terganggu bahkan mengusir

wartawan yang datang. Dalam potongan adegan di atas, tampak Matt diusir oleh adik salah seorang korban. Ia mengancam Matt untuk tidak lagi mendekati kakaknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kekerasan seksual oleh pastor kepada anak-anak menimbulkan luka yang sangat besar bagi keluarga korban. Kasus yang sudah terjadi demikian lama bisa saja dilupakan dan mereka kembali hidup dengan baik-baik saja, sehingga sedikit saja upaya untuk mengorek informasi lama tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan kehidupan mereka. Terutama karena menyadari bahwa pastor-pastor tertuduh tidak diadili, melainkan bebas berkeliaran dan mengulangi perbuatannya.



Gambar 17 dan 18. Direktori keuskupan yang menunjukkan keterangan pastor pelaku kekerasan seksual dicabut dari paroki karena sakit dan dibebastugaskan.

Tim Spotlight menelusuri nama-nama pastor yang dipindahkan dari paroki ke paroki yang lain dengan keterangan sakit, cuti, panggilan darurat, dan dibebastugaskan. Keterangan tersebut diberikan keuskupan sebagai kedok pastor yang diketahui melakukan kekerasan seksual pada anak-anak.

Dalam penyelidikan, tim Spotlight bertemu dengan Phil Saviano, ketua SNAP atau asosiasi korban kekerasan seksual oleh pastor.

Phil : "Well, let me tell you. When you're poor kid from a poor family, religion counts for a lot. And when a priest

pays attention to you, it's a big deal. He asks you to collect the hymnals or take out the trash, you feel special. It's like God asking for help. So maybe it's a little weird when he tells you a dirty joke, but now you got a secret together, so you go along. Then he shows you a porno mag, and you go along. And you go along, and you go along, until one day he asks you to jerk him off or give him a blow job. And so you go along with that, too, because you feel trapped, because he has groomed you. How do you say no to God, right? See, it is important to

understand that this is not just physical abuse, it's spiritual abuse, too. And when a priest does this to you, he robs you of your faith. So you reach for the bottle or the needle. Or if those don't work, you jump off a bridge."

(00:32:41–00:33:40)

Dari sudut pandang korban yang berbicara, Phil menceritakan bagaimana anak-anak menjadi korban kekerasan seksual oleh pastor. Secara umum, anak-anak tersebut berasal dari keluarga miskin dan bermasalah, sehingga perhatian yang mereka dapatkan dari pastor sangat berarti dan membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Mereka merasa dihargai dan sebaliknya, mereka juga memuja pastor tersebut. Relasi inilah yang kemudian disalahgunakan oleh pastor pedofil untuk melakukan kekerasan seksual pada anak-anak.

Film "Spotlight" memberikan daya bagi para korban untuk bicara, diakui sebagai pribadi yang berbeda, dan berkemampuan menggulingkan kekuasaan. Mereka yang dibungkam akhirnya memiliki keberanian setelah media massa besar di kota mereka melakukan investigasi mendalam terhadap kasus ini.

Mike : *"So, Phil told me that you were working at one of the Church's treatment centers in Baltimore?"*

Sipe : *"Yeah. The Seton Psychiatric Institute. It was run by the Daughters of Charity."*

Mike : *"And when was that, Richard?"*

Sipe : *"Well, I started in Psychotherapy fellowship there in 1965 and I was there for five years, but I spent the next 30 studying abusive priests and their victims."*

Mike : *"Really? And that's been your sole focus?"*

Sipe : *"Look, Mike, the Church wants us to believe that it's just a few bad apples. But it's much bigger problems than that."*

Mike : *"How much bigger, Richard?"*

Sipe : *"Well, based on the research, I would classify it as a recognizable psychiatric phenomenon."*

(00:47:44–00:48:27)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Gereja Katolik sadar dengan pastor-pastor pengidap pedofilia dalam jumlah yang fantastis hingga disebut fenomena. Salah satunya adalah dengan didirikannya pusat rehabilitasi untuk menangani kasus-kasus psikiatri, diantaranya pedofilia dan kekerasan seksual.

Sipe : *"I think if you really want to understand the crisis, you need to start with the celibacy requirement. That was my first major finding. Only 50% of the clergy are celibate. Now, most of them are having sex with other adults. But the fact remains that this creates a culture of society that tolerates and even protects pedophiles."*

Sacha : *"So you believe the Church is aware of the extent of this crisis?"*

Sipe : *"Oh, absolutely. After the first major scandal in Louisiana, Tom Doyle, the secretary-canonist for the papal nuncio, co-authored a report warning pedophiles priests were a billion-dollar liability. That was in 1985."*

...

Robby : *"Richard, Robby here. We think we have 13 priests in Boston that fit this pattern, which would be a very, very big story. Does that sound right to you in terms of scale?"*

Sipe : "No, not really, Robby. It sounds low to me. My estimates suggest 6% act out sexually with minors."

Mike : "Uh, 6% of what?"

Sipe : "6% of all priests."

Robby : "How many priests do we have in Boston?"

Matt : "About 1.500. 1% is 15. 6% is 90."

Robby : "Alright, 90 priests."

Sacha : "Is that possible?"

Sipe : "From a metric standpoint, yes. That would certainly be in line with my findings."

(01:00:05–01:01:48)

Sebagai seorang ahli yang menangani pastor-pastor pengidap pedofilia dan pelaku kekerasan seksual, Richard telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun. Pada kasus Boston, tim Spotlight menemukan 87 nama pastor yang cocok dengan pola di direktori keuskupan, yang mana hanya meleset 3 angka dari estimasi Sipe.

Penyelidikan Spotlight akhirnya mengarah pada surat-surat yang ditujukan keluarga korban kepada keuskupan tentang pastor-pastor pedofil. Surat-surat tersebut rupanya dibalas secara resmi oleh pejabat terkait di keuskupan, dan tidak ditindaklanjuti. Sebaliknya, pastor-pastor pedofil hanya ditarik dari parokinya, lalu dipindah ke paroki lain. Pola yang sama rupanya terjadi di berbagai belahan dunia. Di akhir film, ditunjukkan ratusan kota tempat bersarangnya pastor-pastor pedofil yang kebal dari hukum sehingga menjadikan Spotlight sebagai tim jurnalis pertama yang menguak kasus ini secara utuh dan sistematis. Para pastor pedofil pelaku kekerasan seksual akhirnya dihukum secara resmi di pengadilan dan wacana untuk mengentaskan pedofil dari Gereja Katolik masih menjadi salah satu yang diutamakan hingga saat ini.

To achieve the liberation of that which remains captured and separated by means of apparatuses, in order to bring it back to a possible common use, that namely being the desire of happiness. (Doussan, 2013)

Dalam "Spotlight", upaya untuk menegakkan hukum bagi para pastor pedofil dan menghentikan fenomena pedofilia di kalangan pastor maupun institusi agama lainnya merupakan pencapaian liberasi yang membuat korban maupun pihak *Globe* berhadapan dengan aparat-aparat terkait. Hal ini tak lain merupakan perjuangan untuk meraih kehidupan yang layak dan bahagia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

3. KESIMPULAN

Film "Spotlight" mengangkat salah satu skandal terbesar Gereja Katolik dengan menguak pastor-pastor pengidap pedofilia dan pelaku kekerasan seksual sebagai *homo sacer*. Mereka ditanggguhkan dari hukum dan kebal dari peradilan yang berlaku. Situasi ini dimungkinkan dengan reproduksi *bare life*, di mana begitu seseorang menjadi pastor yang telah berniat hidup selibat, orang akan cenderung melepaskannya dari keburukan dan hawa nafsu. Hal ini didukung oleh keyakinan bahwa pastor ialah pemuka agama yang memerangi dosa dan bahkan memberikan pencerahan bagi masyarakat luas. Tidak hanya itu, posisi mereka sebagai *homo sacer* juga dilindungi oleh negara melalui aparat seperti polisi, jaksa, pengacara, kehakiman, dan lain sebagainya yang digerakkan oleh biopolitik. Biopolitik berperan besar bahkan pada keluarga korban. Pastor pedofil memilih anak-anak dari keluarga miskin dan bermasalah, sehingga keluarga mereka tak punya banyak kuasa untuk berhadapan dengan Gereja Katolik. Keluarga korban mengalami berbagai tekanan

baik oleh lingkungan sekitar, pihak gereja, situasi finansial dan hukum, hingga kurangnya kesadaran masyarakat tentang hal ini. Dalam "Spotlight", biopolitik yang ditunjukkan adalah moral publik, terutama terhadap para pemuka agama sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Untuk mengguncang hal tersebut, para korban diberdayakan demi menghilangkan stigma yang dilekatkan pada mereka dan trauma yang mereka alami selama bertahun-tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agamben, Giorgio. 1998. *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. California: Stanford University Press.
- , 2009. *What is an Apparatus?* California: Stanford University Press.
- Brown, Chris. 2010. *An American Catechism*. North Carolina: Lulu.
- Calarco, Matthew. 2007. *Giorgio Agamben: Sovereignty and Life*. California: Stanford University Press.
- Doussan, J. 2013. *Time, Language, and Visuality in Agamben's Philosophy*. Berlin: Springer.
- Downing, Lisa (Ed.). 2018. *After Foucault: Culture, Theory, and Criticism in the 21st Century*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fulton, David I. dan Mary DeTurris Poust. 2008. *The Complete Idiot's Guide to the Catholic Catechism: The Core Teachings of Catholicism in Plain English*. London: Penguin.
- Hallig, Jason Valeriano. 2016. *We Are Catholic: Catholic, Catholicity, and Catholicization*. Oregon: Wipf and Stock Publishers.
- Janssen, Daniël dan Rob Neutelings. 2001. *Reading and Writing Public Documents: Problems, Solutions, and Characteristics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Kim, Sebastian dan Kirsteen Kim. 2016. *Christianity as a World Region: An Introduction*. London: Bloomsbury Publishing.
- Mark, A. Noll. 2009. *The New Shape of World Christianity*. Illinois: InterVarsity Press.
- Primera, German Eduardo. 2019. *The Political Ontology of Giorgio Agamben: Signatures of Life and Power*. London: Bloomsbury Publishing.
- Singer-Towns, Brian dan Marilyn Kielbasa. 2005. *Catholic Quick View: Beliefs, Definitions, Prayers and Practices*. Winona: Saint Mary's Press.
- Snoek, Anke. 2012. *Agamben's Joyful Kafka: Finding Freedom Beyond Subordination*. London: Bloomsbury Publishing.
- Stewart, Cynthia. 2008. *The Catholic Church: A Brief Popular History*. Winona: Saint Mary's Press.
- Terry, Karen J. dkk. 2011. *Sexual Abuse in the Catholic Church: A Decade of Crisis, 2002–2012*. California: ABC-CLIO.
- The Investigative Staff of the Boston Globe. 2016. *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church: The Findings of the Investigation That Inspired the Major Motion Picture "Spotlight"*. London: Profile Books.

DAFTAR LAMAN

- Arsip Keuskupan Vatikan *La Santa Sede*. 2019. <https://web.archive.org/web/20190307110120/https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2019/03/06/190306b.html>. Diakses pada 13 Desember 2019 pukul 14.32 WIB.

SUMBER GAMBAR

- (2019). [https://en.wikipedia.org/wiki/Spotlight_\(film\)#Production](https://en.wikipedia.org/wiki/Spotlight_(film)#Production). Diakses pada 13 Desember pukul 14.50 WIB.

McCarthy, Tom. 2015. "Spotlight". Participant Media, First Look Media, Anonymous Content, Rocklin/Faust Productions Spotlight Film. Diakses melalui Netflix.